

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara yang menyenangkan hati orang lain dan menghargai lawan bicara, di dalam Serat Wredatama, merupakan salah satu sikap baik yang harus dimiliki oleh individu Jawa (Astiyanto dalam Patria, 2013:15). Perhatian lebih masyarakat Jawa terhadap bentuk komunikasi verbal tersebut tampak pada idiom Jawa “*ajining diri ana ing lathi*” yang berarti harga diri seseorang diantaranya terletak pada ucapan dan bahasa. Hal ini menegaskan bahwa kepribadian masyarakat Jawa salah satunya tercermin dalam bahasa yang dituturkan. Pola penuturan Bahasa Jawa telah diatur menurut kaidah kebahasaan yang telah lama dianut dan berkembang di lingkungan masyarakat Jawa sebagai pertanda adanya bentuk aturan khusus perlambang penghargaan kepada lawan bicara. Hal ini dimaksudkan untuk membuat batasan agar penutur tidak asal bicara tetapi sanggup menggunakan pengertian dan sesuai kenyataan.

Setiyadi (2008:09) menyatakan bahwa upaya pelestarian bahasa Jawa yang paling tepat dan harus dilakukan adalah melalui jalur pendidikan. Sekolah merupakan jalur utama yang harus dilalui dalam upaya melestarikan keberlangsungan Bahasa Jawa dan semestinya didukung oleh unsur keluarga dan masyarakat. Adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat (1) tentang kewajiban memuat muatan lokal dalam

kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib seolah menjadi angin segar bagi pelestarian Bahasa Jawa.

Pembelajaran Pendidikan Bahasa Jawa mengajarkan siswa untuk mengenal adanya *unggah-ungguh basa* yang merupakan bentuk kesantunan dalam berbicara sesuai dengan kaidah tingkat tutur Bahasa Jawa. Kesantunan berbahasa Jawa, yang terbalut dalam kaidah *unggah-ungguh* mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya. Pola kesantunan untuk menghormati lawan bicara dapat terlihat dari pemilihan kata yang digunakan dalam kalimat yang ujaran. Pemilihan kata harus tidak meninggalkan pola kesantunan, sebab dalam budaya Jawa, kesopanan akan terlihat pada pengucapan dan perilaku. Hal ini merupakan bentuk peranan yang harus dikelola oleh sekolah dengan memberikan fasilitas dan iklim pembelajaran yang menyenangkan untuk mengasah ketrampilan berbahasa siswa. Adanya pembelajaran Bahasa Jawa diharapkan dapat mencetak generasi Jawa yang mampu mempraktikkan kemampuan berbahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang sekaligus dapat menampilkan kepribadian masyarakat Jawa.

Berdasarkan temuan peneliti di MI Muhammadiyah Ngasem, dapat dilihat bahwa perilaku siswa-siswi di sekolah ini cenderung terlihat kurang sopan dan kurang menghargai guru mereka, misalnya ditunjukkan dengan perbuatan menyela pembicaraan guru, menirukan apa yang diucapkan guru, mengacuhkan sapaan guru dan masuk ruang guru atau ruang kepala sekolah tanpa izin serta contoh perilaku yang mencerminkan ketidaksantunan lainnya. Penggunaan Bahasa Jawa siswa-siswa di sekolah ini juga cenderung masih

menunjukkan adanya ketidaksantunan. Penggunaan Bahasa Jawa yang tidak sesuai kaidah ini masih sering ditemui dalam pembelajaran di dalam kelas maupun dalam perbincangan di luar kelas antara siswa dan guru, misalnya menggunakan sapaan *kowe* yang merupakan sapaan ragam *ngoko* yang harusnya digunakan untuk teman, bertanya dengan Bahasa Jawa *ngoko*, mengeluh yang cenderung mengumpat serta beragam contoh lainnya.

Perilaku kurang santun seperti tersebut diatas seharusnya tidak sepatasnya terjadi di lingkungan sekolah, karena sekolah adalah tempat pembinaan dan penanaman praktek berperilaku dan berbahasa dengan santun. Pola pembinaan berperilaku dan berbahasa secara khusus merupakan tugas pokok dari pembelajaran Bahasa Jawa sebagai pembelajaran kebudayaan masyarakat Jawa. Madrasa Ibtidaiyah Muhammadiyah Ngasem sudah mengajarkan pendidikan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib karena sekolah ini berada di lingkungan masyarakat Jawa. Melalui pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa ini seharusnya sekolah dapat membimbing perilaku siswa kearah positif sesuai dengan kaidah kebahasaan dan kebudayaan Jawa, akan tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan adanya pola ketidaksantunan yang masih banyak dijumpai di sekolah ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti pola pembelajaran pendidikan Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah ini sehingga peneliti bermaksud membuat penelitian dengan judul: “Peranan Pendidikan Bahasa Jawa dalam Meningkatkan Kesantunan Berbicara Siswa di Sekolah (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Ngasem Tahun 2014).”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan Pendidikan Bahasa Jawa dalam upaya meningkatkan kesantunan berbicara siswa di MI Muhammadiyah Ngasem?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Bahasa Jawa dalam upaya meningkatkan kesantunan berbicara siswa di MI Muhammadiyah Ngasem?
3. Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan dalam Pendidikan Bahasa Jawa sebagai upaya meningkatkan kesantunan berbicara siswa di MI Muhammadiyah Ngasem?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Perencanaan Pendidikan Bahasa Jawa dalam upaya meningkatkan kesantunan berbicara siswa di MI Muhammadiyah Ngasem.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Bahasa Jawa dalam upaya meningkatkan kesantunan berbicara siswa di MI Muhammadiyah Ngasem.
3. Evaluasi yang dilakukan dalam Pendidikan Bahasa Jawa sebagai upaya meningkatkan kesantunan berbicara siswa di MI Muhammadiyah Ngasem.

D. Manfaat Penelitian

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat tercapai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan Pendidikan Bahasa Jawa dalam upaya meningkatkan kesantunan berbicara siswa.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan Kepala Sekolah mengenai pengelolaan Pendidikan Bahasa Jawa dalam meningkatkan kesantunan berbicara bagi siswa serta dapat dijadikan sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan meningkatkan mutu pencapaian tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan kualitas proses kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas, khususnya guru Pendidikan Bahasa Jawa.

c. Bagi Mahasiswa dan Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian yang relevan.